

IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Kecamatan Watumalang adalah salah satu dari 15 Kecamatan di Kabupaten Wonosobo terletak pada ketinggian 913 m diatas permukaan laut yang berbatasan dengan:

Sebelah utara : Wilayah Kecamatan Kejajar

Sebelah timur : Wilayah Kabupaten Wonosobo

Sebelah selatan : Wilayah Kecamatan Leksono

Sebelah barat : Wilayah Kabupaten Banjarnegara

Secara administrasi Kecamatan Watumalang yang mempunyai luas 12.716 Ha, yang terbagi menjadi 16 desa. Berikut pembagian wilayah yang ada di Kecamatan Watumalang.

Tabel 7. Pembagian Luas Wilayah Kecamatan Watumalang

No	Desa	Luas Wilayah (Ha)
1	Wonosroyo	433,575
2	Gumawang Kidul	239,000
3	Banyukembar	457,300
4	Kuripan	366,057
5	Limbangan	286,357
6	Gondang	228,685
7	Bumiroso	97,829
8	Wonoroto	441,000
9	Pasuruhan	371,000
10	Watumalang	423,232
11	Binangun	777,745
12	Lumajang	413,383
13	Wonokampir	356,500
14	Krinjing	808,549
15	Mutisari	539,000
16	Kalidesel	593,450

Sumber: Kecamatan Watumalang dalam Angka, 2016

Berdasarkan tabel 8. Luas wilayah Kecamatan Watumalang terbagi menjadi 16 desa yang tersebar diseluruh bagian wilayah, desa yang memproduksi jagung tertinggi berada di Desa Binngun dan desa yang memproduksi padi tertinggi berada di Desa Limbangan.

Jumlah penduduk yang ada di Kecamatan Watumalang berdasarkan registrasi pada tahun 2016 sebanyak 85.140 jiwa, yang terdiri atas laki-laki sebanyak 42.771 jiwa dan perempuan sebanyak 42.369 jiwa. Berikut pertumbuhan jumlah penduduk Kecamatan Watumalang :

Tabel 8. Perubahan Jumlah Penduduk di Kecamatan Watumalang

No	Tahun	Jumlah
1	2015	49.266
2	2014	49.166
3	2013	49.057

Sumber : Kecamatan Watumalang dalam Angka, 2016

Berdasarkan tabel 9 pertumbuhan jumlah penduduk terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 jumlah penduduk sebanyak 49.057 jiwa, meningkat sebanyak 0,22% atau bertambah 109 jiwa menjadi 49.166 jiwa pada tahun 2014, dan pada tahun 2015 mengalami peningkatan 0,20% atau sebanyak 100 jiwa menjadi 49.266 jiwa dibandingkan tahun 2014. Namun pertumbuhan penduduk dari tahun 2014 ke tahun 2015 mengalami penurunan sebanyak 0,02% atau 9 jiwa dibanding tahun 2013 ke tahun 2014.

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas SDM, dengan SDM yang berkualitas maka akan berpengaruh pada berbagai bidang yang ada di Kecamatan Watumalang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di tabel 10. dibawah ini :

Tabel 9. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase(%)
1	Tidak Pernah Sekolah	815	2,30
2	SD	27501	77,56
3	SMP	4622	13,04
4	SLTA	1866	5,26
5	Perguruan Tinggi	654	1,84
	Jumlah	35458	100,00

Sumber: Kecamatan Watumalang dalam angka, 2014

Berdasarkan Tabel 10 penduduk yang ada di Kecamatan Watumalang mayoritas hanya tamat SD yaitu sebesar 77,56%. Bahkan terdapat 815 orang yang tidak pernah sekolah. Untuk yang tamat SMP sebesar 13,04% dan untuk tamat SLTA sebesar 5,26%. Sedangkan lulusan perguruan tinggi sebesar 1,84%. Dengan komposisi tingkat pendidikan yang demikian maka dapat disimpulkan masih rendahnya tingkat pendidikan di Kecamatan Watumalang. Dengan tingkat pendidikan yang demikian, menjadikan mayoritas mata pencaharian penduduk sebagai buruh tani. Berikut data mata pencaharian penduduk di Kecamatan Watumalang.

Tabel 10. Data Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Petani	5612	19,39
2	Buruh tani	13998	48,37
3	Peternak	3320	11,47
4	Penggalian	39	0,13
5	Industri	882	3,05
6	Bangunan	2148	7,42
7	Perdagangan	1933	6,68
8	Transportasi	373	1,29
9	PNS/ Honorer guru	343	1,19
10	Honorer nAKGs	126	0,44
11	TNI/ Polisi	24	0,08
12	Lainnya	141	0,49
	Jumlah	28939	100

Sumber: Kecamatan Watumalang dalam Angka 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa mayoritas mata pencaharian penduduk di Kecamatan Watumalang sebagai Buruh tani. Hal ini dikarenakan kondisi geografis Kecamatan Watumalang berupa pegunungan dengan jenis tanah regosol dan andosol sehingga cocok diusahakan untuk bertani.

Luas lahan yang ada Di Kecamatan Watumalang adalah 6.822,912ha yang dibagi menjadi dua jenis lahan. Luas yang ada terdiri dari 6.311,427 Ha lahan bukan sawah, 511,485 Ha tanah sawah. Menurut penggunaannya sawah berpengairan tadah hujan seluas 12,140 Ha, dan sederhana 392,685 Ha. Sedangkan tanah kering menurut penggunaannya digunakan untuk tegalan 4.359,958 Ha, hutan negara 655,00 Ha, dan lain-lain presentase terbesar adalah berupa tegalan.

Kecamatan Watumalang memiliki 2 jenis lahan untuk lahan pertanian, lahan sawah digunakan para petani untuk ditanami padi dan salak. Sedangkan lahan kering yang berupa lahan tegalan digunakan untuk jagung, cabai, bawang merah, kacang kedele, kacang hijau, terong, jagung dan tanaman palawija lainnya. Dalam

melakukan kegiatan produksi pertanian para petani di Kecamatan Watumalang menggunakan teknologi modern untuk menggarap lahannya yaitu dengan menggunakan mesin traktor, namun selebihnya masih menggunakan tenaga manual atau tenaga manusia seperti penanaman bibit, pemberian pupuk, pengendalian gulma, panen, dan pengkletekan. Hal ini tentu saja memerlukan tenaga kerja yang cukup banyak ketika melakukan kegiatan produksi pertanian, padahal dalam kegiatan produksi yang diperlukan adalah produktivitas tenaga kerja bukan jumlah tenaga kerja.

A. Desa Binangun

Desa Binangun terletak di wilayah Kecamatan Watumalnng Kabupaten Wonosobo. Secara geografis batas batas Desa Binangun adalah sebaga berikut:

Sebelah utara : Wilayah Desa Binangun
Sebelah timur : Wilayah Desa Wonokampir
Sebelah selatan : Wilayah Desa Pasuruhan
Sebelah barat : Wilayah Kabupaten Banjarnegara

Desa Binangun memiliki luas 777,745 km. Desa Binangun terdiri dari 10 dusun, yaitu Dusun Pasar lawas, Dusun Binangun, Dusun Tanjungsari, Dusun Bengkok, Dususun lengkong Lor, Dusun Lengkong Kidul, Dusun Keseneng, Dusun Rego, Dusun Klepu dan Dusun Cindul.

Berdasarkan data BPS tahun 2016, penduduk Desa Binangun berjumlah 6650 jiwa, terdiri dari 3294 laki dan 3256 perempuan. Mayoritas penduduk Desa Binangun beragama islam. Tempat peribadahan yang tersedia berupa masjid sebanyak 14 dan gereja sebanyak 1 buah.

Mata pencaharian penduduk Desa Binangun sebagian besar adalah petani. Selain menjadi petani, sebagian penduduk lainnya memiliki mata pencaharian sebagai pedagang pegawai negeri dan sopir. Pendidikan sebagian besar penduduk hanya tamat Sekolah Dasar (SD). Namun demikian ada juga yang sampai tamat perguruan tinggi. Sarana pendidikan yang terdapat di desa Binangun terdiri dari 2 buah TK, 4 buah SD, 1 buah SMP, dan 1 buah SMA.

Sarana penghubung merupakan faktor penting penunjang lancarnya kemajuan daerah dalam bidang ekonomi. Sarana jalan yang ada di Desa Binangun berupa jalan aspal dan rabat beton. Jarak Desa Binangun dengan ibukota kecamatan adalah 10,3 km, sedangkan jarak dengan ibukota kabupaten 30 km. Jarak tersebut dapat ditempuh dengan mikrobus maupun kendaraan pribadi. Dari segi perekonomian, desa ini memiliki 1 buah pasar desa, tempat para penduduk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam penelitian ini disebut daerah produsen jagung,

B. Desa Limbangan

Desa Limbangan terletak di wilayah Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo. Secara geografis batas-batas desa Binangun adalah sebagai berikut.

Sebelah utara : Wilayah Kecamatan Mojotengah

Sebelah timur : Wilayah Desa Gondang

Sebelah selatan : Wilayah Kecamatan Leksono

Sebelah barat : Wilayah Desa Kuripan

Desa Limbangan memiliki luas 286,357ha. Luas wilayah yang digunakan untuk perumahan dan pekarangan kurang lebih 194,442 ha. Sedangkan sisanya

digunakan untuk areal pertanian. Desa Limbangan terdiri dari 3 dusun, yaitu Dusun Petir, Dusun Limbangan dan Dusun Bawongso.

Berdasarkan data BPS tahun 2016, penduduk Desa Limbangan berjumlah 2414 jiwa, terdiri dari 1229 laki-laki dan 1185 perempuan. Mayoritas penduduk Desa Limbangan Beragama islam. Tempat peribadahan yang tersedia berupa masjid sebanyak 3 buah.

Mata pencaharian penduduk Desa Limbangan sebagian besar petani. Selain menjadi petani, sebagian penduduk lainnya memiliki mata pencaharian sebagai pedagang pegawai negeri dan sopir. Pendidikan sebagian besar penduduk hanya tamat Sekolah Dasar (SD). Namun demikian ada juga yang sampai tamat perguruan tinggi. Sarana pendidikan yang terdapat di desa Binangun terdiri dari 3 buah TK, 2 buah SD, dan 1 buah SMP.

Sarana penghubung merupakan faktor penting penunjang lancarnya kemajuan daerah dalam bidang ekonomi. Sarana jalan yang ada di Desa Limbangan berupa jalan aspal dan rabat beton. Jarak Desa Limbangan dengan ibukota Kecamatan adalah 6,9 km, sedangkan jarak dengan ibukota kabupaten adalah 4,5 km. Jarak tersebut dapat ditempuh dengan mikrobus maupun kendaraan pribadi. Dari segi perekonomian, desa ini tidak memiliki pasar desa. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, penduduk desa ini membeli kebutuhan di pasar Kecamatan atau pasar kabupaten. Dalam penelitian ini disebut daerah produsen beras.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil responden

Profil responden merupakan ciri-ciri yang melekat pada diri sebuah keluarga yang membedakan dengan keluarga lain. Profil ini yang akan digunakan sebagai bahan informasi dan analisis untuk melihat pengaruhnya terhadap pola konsumsi pangan pokok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 80 responden memiliki profil yang berbeda-beda. 40 responden berasal dari daerah produsen jagung dan 40 responden berasal dari daerah produsen beras di kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo. Profil tersebut meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, penghasilan, pekerjaan dan jumlah anggota keluarga.

a. Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam pola konsumsi pangan pokok. Umur seringkali dikaitkan dengan kemampuan seseorang dalam pengambilan keputusan serta sikap mengenai asupan Energi dalam makanan yang akan dikonsumsinya (Bananick dan Abidin 2014). Oleh karena itu dalam penelitian ini perlu diketahui tingkatan umur responden. Berikut tabel tingkatan umur responden di Kecamatan Watumalang.

Tabel 11. Tingkatan Umur Responden di Daerah Produsen Jagung dan Beras Kecamatan Watumalang, 2019

Kategori Umur (Tahun)	Jagung		Beras		Total	
	Jumlah (orang)	Persen tase(%)	Jumlah (orang)	Persen tase(%)	Total (orang)	Persen tase(%)
20 – 33	7	8,75	9	11,25	16	20
34 – 47	19	23,75	14	17,5	33	41,25
48 – 61	11	13,75	10	12,5	21	26,25
62 – 75	3	3,75	6	7,5	9	11,25
76 - 83	0	0	1	1,25	1	1,25
Total	40	50	40	50	80	100

Sumber : Data primer, 2019

Tabel 11 menunjukkan bahwa umur responden baik di daerah produsen jagung maupun daerah produsen beras berkisar 20 sampai 83 tahun. Sebagian besar umur responden berada dikelompok umur 34 sampai 47 tahun, 19 responden berasal dari daerah produsen jagung dan 35 orang berasal dari daerah produsen beras. Dengan demikian dapat diketahui bahwa mayoritas responden berada pada tingkatan umur produktif. Kecenderungan semakin tinggi umur seseorang maka akan lebih memperhatikan kebutuhan terhadap konsumsi makanan yang memberikan dampak bagi kesehatan (Widodo *et al*, 2016)

b. Jenis kelamin

Sebagian besar responden baik di daerah penghasil jagung maupun penghasil beras di Kecamatan Watumalang berjenis kelamin perempuan. Berikut ini tabel jenis kelamin responden berikut ini :

Tabel 12. Jenis kelamin responden di Daerah Produsen Jagung dan Beras Kecamatan Watumalang, 2019

Kategori	Jagung		Beras		Total	
	Jumlah (orang)	Persen tase(%)	Jumlah (orang)	Persen tase (%)	Total (orang)	Persentase(%)
Laki-laki	3	3,75	0	0	3	3,75
Perempuan	37	46,25	40	50	77	96,25
Total	40	50	40	50	80	100

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa responden di daerah produsen jagung, terdapat 3 responden berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan pada daerah produsen beras seluruh responden berjenis kelamin perempuan. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan disebabkan pada umumnya perempuan sebagai penentu menu makan keluarga.

c. Pendidikan

Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal tertinggi yang pernah ditempuh. Berikut tabel tingkat pendidikan responden di Kecamatan Watumalang.

Tabel 13. Tingkat Pendidikan Responden di Daerah Produsen Jagung dan Beras Kecamatan Watumalang, 2019

Kategori Pendidikan	Jagung		Beras		Total	
	Jumlah (orang)	Persen tase(%)	Jumlah (orang)	Persen tase(%)	Total (orang)	Persentase(%)
SD	25	31,25	23	28,75	48	60
SMP	12	15	17	21,25	29	36,25
SMA	2	2,5	0	0	2	2,5
Perguruan tinggi	1	1,25	0	0	1	1,25
Total	40	50	40	50	80	100

Sumber : Data Primer, 2019

Pada tabel 13 terlihat bahwa sebagian besar responden hanya mencapai pendidikan Sekolah Dasar (SD). Pada karakteristik ini, daerah penghasil jagung memiliki pendidikan lebih tinggi dibanding daerah penghasil beras. Hal ini dikarenakan ada 2 responden yang mencapai pendidikan SMA dan 1 responden yang mencapai perguruan tinggi, sedangkan pada daerah penghasil beras pendidikan yang pernah ditempuh hanya mencapai SD dan SMP.

d. Pengeluaran

Menurut BPS, untuk mendapatkan data pendapatan rumahtangga yang akurat sulit, sehingga digunakan pendekatan pengeluaran rumahtangga (*household expenditure*). Seperti pendapatan, pengeluaran rumahtangga juga dapat dipakai untuk menilai tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk. Dengan demikian dapat disimpulkan adanya hubungan lurus antara pendapatan dengan pengeluaran rumah tangga. Semakin tinggi tingkat pendapatan atau pengeluaran rumahtangga maka akan semakin tinggi pula daya beli pangannya sehingga akan mempengaruhi

kecenderungan pola konsumsi pangannya. Pendapatan dalam penelitian ini diperoleh dari penjumlahan pengeluaran rumahtangga baik untuk pangan maupun non pangan. Berikut tabel tingkat pengeluaran rumahtangga responden di Kecamatan Watumalang.

Tabel 14. Tingkat Pengeluaran Responden di Daerah Produsen Jagung dan Beras Kecamatan watumalang (Rp/keluarga/bulan), 2019

Kategori Pengeluaran	Jagung		Beras		Total	
	Jumlah (orang)	Persen tase(%)	Jumlah (orang)	Persen tase(%)	Total (orang)	Persen tase(%)
600.000 - 1.819.999	10	12,5	18	22,5	28	35
1.820.000 - 3.039.999	21	26,25	18	22,5	39	48,75
3.040.000 - 4.259.999	6	7,5	2	2,5	8	10
4.260.000- 5.479.999	1	1,25	2	2,5	3	3,75
5.480.000 - 6.700.000	2	2,5	0	0	2	2,5
Total	40	50	40	50	80	100

Sumber : Data Primer, 2019

Tabel 14 menjelaskan bahwa pengeluaran rumahtangga responden memiliki kisaran jumlah yang bermacam-macam. Sebagian besar responden baik yang berasal dari daerah penghasil jagung maupun daerah penghasil beras berkisar dari Rp 600.000 – Rp 1.819.999, Rp 1.820.000 – Rp 3.039.999 serta Rp 3.040.000 – Rp 4.260.000. Pendapatan reponden tertinggi berada pada kelompok kisaran Rp Rp 1.820.000 – Rp 3.039.999 dengan jumlah 39 orang. Berikut tabel rata-rata pengeluaran responden berdasarkan jenis pengeluaran.

Tabel 15. Rata-rata pengeluaran rumahtangga responden berdasarkan jenis pengeluaran di Daerah Produsen Jagung dan Beras di Kecamatan Watumalang(Rp/keluarga/bulan), 2019

Kategori	Jagung		Beras		Total Pengeluaran	
Jenis Pengeluaran	Jumlah rata-rata pengeluaran	Persen tase (%)	Jumlah rata-rata pengeluaran	Persen tase (%)	Total	Persen tase (%)
Pangan	1350000	55,77	1127500	55,17	2477500	55,49
Non Pangan	1070750	44,23	916250	44,83	1987000	44,51
Total	2420750	100	2043750	100	4464500	100

Sumber : Data yang diolah,2019

Berdasarkan data diatas, baik di daerah produsen jagung maupun produsen beras, rata-rata pengeluaran dialokasikan lebih besar ke pangan daripada non pangan. Hasibuan (2016) mengatakan bahwa jika pengeluaran pangan lebih besar daripada non pangan maka tingkat kemakmuran masih rendah. Berdasarkan hal ini, secara umum dapat dikatakan bahwa daerah penelitian memiliki tingkat kemakmuran tergolong rendah karena jumlah persentasi pengeluaran untuk pangan lebih besar dibanding pengeluaran untuk non pangan.

e. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan salah satu determinan yang penting dalam pola konsumsi pangan pokok. Pekerjaan akan berpengaruh langsung pada aspek pola konsumsi maupun preferensi pangannya karena adanya interaksi yang berbeda diantara jenis-jenis pekerjaan (Setyaningsih, 2009). Berikut tabel jenis pekerjaan responden di Kecamatan Watumalang.

Tabel 16. Jenis Pekerjaan Responden di Daerah Produsen Jagung dan Beras
Kecamatan Watumalang, 2019

Kategori Pekerjaan	Jagung		Beras		Total	
	Jumlah	Persen tase(%)	Jumlah	Persen tase(%)	Total	Persen tase(%)
Petani	13	16,25	17	21,25	30	37,50
Wiraswasta	8	10,00	0	0,00	8	10,00
Buruh & Pegawai swasta	1	1,25	0	0,00	1	1,25
PNS & Pensiunan	3	3,75	0	0,00	3	3,75
Mengurus rumah tangga	15	18,75	23	28,75	38	47,50
Total	40	50,00	40	50,00	80	100,00

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 16, sebagian besar pekerjaan responden baik dari daerah penghasil jagung maupun daerah penghasil beras yaitu mengurus rumah tangga dikarenakan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan dengan persentase sejumlah 47,5%. Sebagian lainnya bekerja sebagai petani, wiraswasta, buruh serta pegawai negeri sipil.

f. Jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga merupakan jumlah anggota keluarga dalam rumah tangga. Jumlah anggota keluarga menentukan dalam kaitannya pembentukan persepsi, hal ini karena semakin banyak jumlah anggota keluarga akan memberikan ruang terjadinya komunikasi yang lebih luas yang pada akhirnya membentuk persepsi yang semakin baik. Jumlah anggota keluarga akan menentukan pilihan dan tingkat konsumsi terhadap suatu barang (Setyaningsih, 2009). Selain itu, banyaknya anggota keluarga akan menentukan kuantitas pangan yang dikonsumsi serta beragamnya selera makan dalam rumahtangga. Berikut tabel jumlah anggota keluarga responden di Kecamatan Watumalang.

Tabel 17. Jumlah Anggota Keluarga responden di Daerah Produsen Jagung dan Beras Kecamatan Watumalang, 2019

Kategori	Jagung		Beras		Total		
	Jumlah Anggota Keluarga (jiwa)	Jumlah (orang)	Presen tase(%)	Jumlah (orang)	Presen tase(%)	Jumlah (orang)	Presen tase (%)
≤ 3		20	25	29	36,25	49	61,25
≥ 4		20	25	11	13,75	31	38,75
Total		40	50	40	50	80	100

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 17, jumlah anggota keluarga pada daerah penelitian berkisar antara 1-6 orang. Sebagian besar jumlah anggota keluarga responden pada daerah penghasil jagung yaitu 4 orang. Sedangkan pada daerah penghasil beras sebagian besar jumlah anggota keluarga yaitu 3 orang.

B. Pola Konsumsi Pangan Pokok

Pola konsumsi pangan pokok adalah perbandingan antara jumlah konsumsi pangan pokok beras dengan jumlah konsumsi pangan pokok jagung. Berikut tabel jumlah konsumsi responden di daerah penelitian.

Tabel 18. Distribusi Konsumsi Pangan Pokok di Daerah Produsen Jagung dan Beras Kecamatan Watumalang, 2019

Konsumsi (kg/kap/hari)	Jagung		Beras	
	Jumlah	Persentasi (%)	Jumlah	Persentasi (%)
Beras				
0,125-0,194	1	2,5	0	0
0,195-0,264	33	82,5	31	77,5
0,265-0,334	6	15	9	22,5
Jumlah	40	100	40	100
Rata-rata	0,246		0,248	
Jagung				
0,000-0,033	21	52,5	23	57,5
0,034-0,067	8	20	15	37,5
0,068-0,101	1	2,5	2	5
Jumlah	40	100	40	100
Rata-rata	0,04		0,04	

Sumber : Data yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel 18, sebagian besar responden mengkonsumsi beras sebanyak 0,195-0,264 kg/kap/hari yaitu sebanyak 33 responden di daerah produsen jagung dan 31 responden di daerah produsen beras. Sementara pada komoditas jagung, mayoritas responden mengkonsumsi jagung sebanyak 0,000-0,033 kg/kap/hari yaitu sebanyak 21 responden di daerah produsen jagung dan 23 produsen di daerah produsen beras. Dari jumlah konsumsi beras dengan jagung maka dapat diperoleh nilai pola konsumsi pangannya yaitu perbandingan konsumsi beras dengan konsumsi jagung. Semakin besar nilai perbandingan maka semakin dominan suatu rumah tangga menjadikan beras sebagai pangan pokoknya. Berikut nilai pola konsumsi pangan pokok di Kecamatan Watumalang.

Tabel 19. Nilai Perbandingan Konsumsi Pangan Pokok di Daerah Produsen Jagung dan Beras, 2019

Kategori	Jagung		Beras		Total	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Total	Persentase
Perbandingan Konsumsi Beras dan Jagung (kg/kap/hari)						
3 – 5	13	16,25	16	20	29	36,25
6 – 8	18	22,5	17	21,25	35	43,75
9 – 10	9	11,25	7	8,75	16	20
Jumlah	40	50	40	50	80	100
Rata-rata	7		6		6,5	

Sumber : Data Primer, 2019

Pada daerah produsen jagung, terdapat 13 responden dan pada daerah produsen beras terdapat 16 responden yang memperoleh nilai perbandingan konsumsi pangan sebesar 3-5, artinya responden lebih banyak mengonsumsi beras tiga sampai lima kali dibandingkan mengonsumsi jagung. Sedangkan paling banyak responden memperoleh nilai sebesar 6-8 artinya responden lebih banyak mengonsumsi beras enam sampai delapan kali dibandingkan mengonsumsi jagung

yaitu 18 responden pada produsen jagung dan 17 responden pada produsen beras. Sisanya, sebanyak 9 responden pada daerah produsen beras dan 7 responden pada daerah produsen jagung memperoleh nilai pola konsumsi 9-10 artinya responden lebih banyak mengonsumsi beras sembilan sampai sepuluh kali dibandingkan mengonsumsi jagung. Kementerian pertanian (2015) mengatakan bahwa kuantitas yang dimaksud adalah jumlah volume pangan yang telah dikonsumsi perkapita dan dihitung aspek pemenuhan energi dan proteinnya. Sesuai dengan hasil seminar Widyakarya Nasional Pangan dan Energi tahun 2012, pemerintah menetapkan kuantitas konsumsi perkapita perharinya mencapai 2.150 kkal. Berikut tabel rata-rata konsumsi energi dan tingkat energi rumah tangga responden di Kecamatan Watumalang.

Tabel 20. Konsumsi Energi dan Tingkat Energi Responden di Daerah Produsen Jagung dan Beras Kecamatan Watumalang, 2019

Variabel	Jagung		Beras	
	Konsumsi Energi (kkal/kap/hari)	Tingkat Konsumsi Energi (%AKG)	Konsumsi Energi (kkal/kap/hari)	Tingkat Konsumsi Energi (%AKG)
Minimum	1320	61	1204	56
Maksimum	2698	125	2545	118
Rerata	1839,28	85,53	1798,45	83,60

Sumber : Data Primer yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel 20, rata-rata konsumsi energi di daerah penghasil jagung lebih tinggi dibanding di daerah penghasil beras. Nilai konsumsi energi terendah dan tertinggi berada di daerah penghasil jagung yaitu sebesar 61 dan 125. Nilai rata-rata tertinggi tingkat konsumsi diantara kedua daerah penelitiannya berada di daerah penghasil jagung yaitu sebesar 85,53 dibanding 83,60. Dengan demikian tingkat konsumsi di daerah penghasil jagung lebih baik dibanding di daerah penghasil beras. Salah satu penyebabnya adalah adanya perbedaan

geografis antara daerah produsen jagung dengan daerah produsen beras. Daerah produsen jagung terletak lebih tinggi dibanding daerah produsen beras, hal ini yang menyebabkan responden yang berada pada daerah penghasil jagung lebih banyak mengkonsumsi energi dibanding responden yang berada di daerah produsen beras.

Rendahnya rata-rata kuantitas konsumsi energi pada rumahtangga responden disebabkan karena tidak terpenuhinya jumlah berat dan jumlah konsumsi energi normatif pada masing-masing kelompok pangannya. Berikut tabel rata-rata jumlah berat dan konsumsi energi pangan responden di kecamatan Watumalang.

Tabel 21. Rata-rata jumlah berat dan konsumsi energi pangan rumah tangga responden berdasarkan kelompok pangan

Kelompok pangan	Daerah Penghasil Jagung				Kelompok pangan	Daerah Penghasil Beras			
	Berat konsumsi gr/kap/hr		Konsumsi Energi kkal/kap/hr			Berat konsumsi gr/kap/hr		Konsumsi Energi kkal/kap/hr	
	Kalori Aktual	Kalori Normatif	AKG Aktual	AKG Normatif		Kalori Aktual	Kalori Normatif	AKG Aktual	AKG Normatif
(a)	(b)	(c)	(d)	(e)	(a)	(b)	(c)	(d)	(e)
Padi-padian	273,94	293	1014,73	1075	Padi-padian	254,79	293	890,89	1075
Umbi-umbian	47,54	108	65,17	129	Umbi-umbian	254,79	108	70,64	129
Buah/Biji berminyak	45,13	43	368,12	258	Buah/Biji berminyak	30,04	43	180,25	258
Lemak-Minyak	6,25	22	20,25	215	Lemak-Minyak	45,81	22	393,13	215
Gula	26,67	19	78,13	64	Gula	2,96	19	77,77	64
Pangan Hewani	114,96	68	183,94	108	Pangan Hewani	31,87	68	55,42	108
Kacang	56,27	27	128,31	108	Kacang	87,79	27	192,57	108
Sayur-sayuran	226,15	288	106,57	129	Sayur-sayuran	78,25	288	109,96	129
JUMLAH			1839,28	2150	JUMLAH			1798,49	2150

Sumber: Data Primer yang diolah, 2019

Pada tabel diatas menunjukkan konsumsi energi aktual masing-masing kelompok pangan berbeda dengan konsumsi normatif, baik di daerah penghasil jagung maupun di daerah penghasil beras. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata jumlah berat dan konsumsi energi pangan berdasarkan kelompok pangan. Konsumsi energi masing-masing kelompok pangan aktual berbeda dengan konsumsi normatif, baik di daerah penghasil jagung maupun di daerah penghasil beras. Hal ini dibuktikan dengan perbedaan nilai rata-rata konsumsi pangan aktual dengan konsumsi pangan normatif pada tiap kelompok pangan. Di daerah penghasil jagung, kelompok pangan buah/biji berminyak, gula, pangan hewani dan kacang memiliki nilai rata-rata konsumsi aktual lebih tinggi dari nilai rata-rata konsumsi normatifnya. Sedangkan pada daerah penghasil beras, pada kelompok pangan lemak-minyak, gula dan kacang yang sudah memenuhi nilai konsumsi energi normatifnya. Sedangkan rata-rata konsumsi energi yang justru melebihi konsumsi energi normatif di daerah penghasil jagung dan di daerah penghasil beras berbeda. Pada kelompok pangan padi-padian, baik di daerah penghasil jagung maupun daerah penghasil beras nilai rata-rata konsumsi aktualnya belum mencapai nilai konsumsi normatif. Nilai konsumsi kelompok pangan padi-padian pada daerah penghasil jagung sebesar 1014,73 kkal/kap/hari dan nilai konsumsi kelompok pangan padi-padian pada daerah penghasil beras sebesar 890,89 kkal/kap/hari, sedangkan nilai konsumsi normatif kelompok padi-padian sebesar 1075 kkal/kap/hari. Sehingga, pada daerah produsen jagung nilai rata-rata konsumsi energi pada kelompok pangan padi-padian lebih mendekati nilai konsumsi yang dianjurkan dibanding pada daerah beras.

Sementara pencapaian proporsi energi pada masing-masing kelompok pangan akan disajikan pada tabel di 21 di bawah ini. Pada tabel tersebut menyajikan presentasi proporsi pencapaian konsumsi energi di daerah penelitian baik terhadap total energi aktualnya sebesar 1839,28 kkal pada daerah penghasil jagung dan 1798,49 kkal pada daerah penghasil beras maupun Angka Kecukupan Energi (AKE) sebesar 2150 kkal. Dan disertakan pencapaian proporsi konsumsi energi normatifnya.

Tabel 22. Rata-rata Konsumsi Energi Rumahtangga Responden terhadap AKE dan Nilai Normatifnya di Daerah Produsen Jagung dan Beras, 2019

Kelompok pangan	Jagung			Beras		
	Proporsi Konsumsi Energi (%)			Proporsi Konsumsi Energi (%)		
	Total Energi aktual	AKE aktual	AKE Normatif	Total Energi aktual	AKE aktual	AKE Normatif
Padi-padian	55,17	46,12	50	49,54	40,49	50
Umbi-umbian	3,54	2,96	6	3,93	3,21	6
Buah/Biji berminyak	20,01	16,73	12	21,86	17,87	12
Lemak-Minyak	1,1	0,92	10	0,45	0,37	10
Gula	1,21	3,55	3	4,32	3,54	3
Pangan Hewani	3,15	2,64	5	3,08	2,52	5
Kacang	6,98	5,83	5	10,71	8,75	5
Sayur-sayuran	5,79	4,84	6	6,1	4,99	6
JUMLAH		83,6	100		81,74	100

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Dari tabel 22 menunjukkan bahwa proporsi konsumsi energi pada masing-masing kelompok pangan sebagian belum mencapai proporsi konsumsi energi anjuran. Pada daerah penghasil jagung maupun pada daerah penghasil beras kelompok pangan buah/biji minyak, gula dan kacang-kacangan sudah memenuhi proporsi anjuran. Pada daerah penghasil jagung, kelompok pangan padi-padian terlihat bahwa dengan hasil rata-rata konsumsi energi aktual sebesar 1839 kkal/kap/hr, ternyata hampir 55,17% nya berasal dari padi-padian. Apabila

dihitung % AKE padi-padian diperoleh sebesar 46,12% sehingga belum memenuhi persentase sumbangan anjuran yang ditetapkan yaitu sebesar 50%. Sementara Pada daerah penghasil beras, kelompok pangan padi-padian terlihat bahwa dengan hasil rata-rata konsumsi energi aktual sebesar 1970,64 kkal/kap/hr, ternyata hampir 49,54% nya berasal dari padi-padian.

Sementara jika dihitung % AKE padi-padian diperoleh sebesar 40,49% sehingga sama semerti pada daerah penghasil jagung, belum memenuhi persentase sumbangan anjuran yang ditetapkan yaitu sebesar 50%. Hal ini menunjukkan bahwa dari AKE normatif sebesar 2150 kkal/kap/hr, ternyata 46,12% pada daerah penghasil jagung disumbang oleh kelompok pangan padi dan sisanya oleh kelompok lain, sedangkan 40,49% pada daerah penghasil beras disumbang oleh kelompok pangan padi-padian dan sisanya oleh kelompok pangan lain.

Pencapaian konsumsi kelompok pangan terendah baik pada daerah penghasil jagung maupun penghasil beras terletak pada kelompok pangan lemak-minyak. Dimana dari hasil rata-rata proporsi konsumsi energinya di daerah penghasil jagung terhadap energi aktual hanya menyumbang 1,10 atau dapat dikatakan dari hasil rata-rata konsumsi energi rumahtangga perkapita sebesar 1839,28 kkal, ternyata hanya 1,10% disumbangkan dari kelompok pangan lemak-minyak. Sementara pada daerah penghasil beras, hasil rata-rata proporsi konsumsi energinya terhadap energi aktual hanya menyumbang 0,45 atau dapat dikatakan dari hasil rata rata konsumsi energi rumahtangga perkapita sebesar 1798,49 kkal, ternyata hanya 0,45% disumbangkan dari kelompok pangan lemak-minya. Sedangkan urutan terendah berikutnya berdasarkan pemenuhan proporsi konsumsi energinya (%AKE) baik di daerah penghasil jagung maupun penghasil beras

sama, yaitu pangan hewani, umbi-umbian, dan sayur-sayuran. Dan kelompok pangan yang sudah efektif dikonsumsi adalah pada kelompok buah/ biji berminyak, gula serta kacang-kacangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan baik pada daerah penghasil jagung maupun daerah penghasil beras penghasil beras di Kecamatan Watumalang sebagian sumbangan energi dari setiap kelompok pangan belum mencapai proporsi yang ideal sesuai dengan anjuran. Proporsi sumbangan energi masih belum beragam dan seimbang dan masih menggantungkan pada salah satu kelompok pangan terutama kelompok pangan padi-padian.

C. Analisis Determinan Pola Konsumsi Pangan

Penelitian yang dilakukan di Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo salah satu tujuannya adalah mengetahui determinan pola konsumsi pangan. Untuk menjawab tujuan tersebut, digunakan analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS 15. Data yang digunakan dalam analisis ini adalah data primer yang diambil secara langsung melalui wawancara ke 80 responden.

Variabel dependen dalam analisis ini adalah pola konsumsi pangan pokok, sedangkan variabel independen dalam analisis ini adalah pendidikan, umur, pendapatan, jumlah anggota keluarga, preferensi pangan pokok, ketersediaan pangan pokok, dan pengetahuan Energi. Pembuktian pengaruh dari setiap variabel independen akan diuji dengan menggunakan uji t, sedangkan pembuktian pengaruh independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama akan menggunakan uji F, dan untuk pembuktian seberapa besar pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen akan diuji dengan menggunakan nilai R^2

(Koefisien Determinasi). Hasil dari analisis regresi dapat dilihat dalam tabel 23 dibawah ini:

Tabel 23. Hasil Analisis Regresi Determinan Pola Konsumsi Pangan Pokok,2019

Variabel	Koefisien Regresi	t-hitung	sig
Constanta	3,857	1,081	0,283
Pendidikan	0,11	0,224	0,823
Umur	-0,13	-0,428	0,67
Pendapatan	-3,07	-0,67	0,505
Jumlah Anggota Keluarga	1,174	2,491*	0,015
Preferensi Pangan Pokok	-0,315	-0,448	0,656
Ketersediaan Pangan Pokok	-0,001	-0,947	0,347
Pengetahuan Energi	0,004	0,223	0,824
R^2	0,216		
F_{hitung}		2,84	
F_{tabel}	$\alpha=1\%$	1,80	
T_{tabel}	$\alpha=1\%$	2,64487	
	$\alpha=5\%$	1,99300*	
	$\alpha=10\%$	1,66600	

Hasil Analisis Regresi Berganda, 2019

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS diperoleh hasil persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 3,857 + 0,11 X_1 - 0,13 X_2 - 3,07 X_3 + 1,174 X_4 - (-0,315) X_5 - 0,001 X_6 + 0,004 X_7 + e.$$

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda di peroleh nilai R^2 sebesar 0,216 yang artinya variabel independen yaitu pendidikan, umur, pendapatan, jumlah anggota keluarga, preferensi pangan pokok, dan pengetahuan energi mampu menjelaskan

variabel dependen yaitu pola konsumsi pangan pokok sebesar 21,6% sedangkan sisanya yaitu 88,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model.

b. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel dependen. Uji ini dapat dilihat dari perbandingan antara nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} . Dari hasil analisis regresi berganda di peroleh nilai F_{hitung} sebesar 2,84, sedangkan untuk nilai F_{tabel} menggunakan taraf keyakinan sebesar 99% ($\alpha = 1\%$) sehingga diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 1,80. Sehingga dapat diartikan bahwa nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima ini berarti signifikan dan variabel pendidikan, umur, pendapatan, jumlah anggota keluarga, preferensi pangan pokok, dan pengetahuan Energi secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen yaitu pola konsumsi pangan pokok.

c. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara individu/parsial terhadap variabel dependen. Tingkat signifikan pada alpha (α) 1%, 5%, dan 10%. Berikut adalah penjelasan dari determinan pola konsumsi pangan pokok. dengan menggunakan uji t.

1. Pendidikan

Dari hasil uji t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,224 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 1,676 berarti variabel pendidikan tidak dapat mempengaruhi secara signifikan terhadap pola konsumsi pangan pokok di Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo pada tingkat kepercayaan 90%. Nilai koefisien regresi variabel pendidikan sebesar 0,11, artinya apabila variabel pendidikan dinaikkan satu

jenjang pendidikan dan variabel lainnya dianggap tetap maka tidak ada kecenderungan meningkatkan dominasi konsumsi beras sebagai pangan pokok di Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo.

Berdasarkan hasil uji t ini maka tingkat pendidikan seseorang tidak berpengaruh nyata terhadap pola konsumsi pangan pokok. Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang belum tentu semakin dominan menjadikan beras sebagai pangan pokoknya. Hal ini dikarenakan adanya kesamaan tingkat pendidikan baik di daerah produsen jagung maupun produsen beras. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin luas wawasan dan pengetahuannya. Selaras dengan hasil penelitian bahwa semakin tinggi pendidikan akan mengurangi tingkat dominasi beras sebagai pangan pokok dan cenderung memilih jagung sebagai bahan pokok. Hal ini disebabkan karena jagung dianggap lebih menyehatkan, karena kandungan gula didalamnya yang tidak sebesar beras yang salah satunya dapat mencegah penyakit diabetes serta kandungan nutrisi lainnya pada jagung yang hampir setara dengan beras. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Hadatanti dan Natawidjaya (2016) Seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan cenderung kritis dalam segala rasional dalam mempertimbangkan suatu keputusan, termasuk dalam memilih makanan yang sehat yang akan dikonsumsi.

2. Umur

Dari hasil uji t di peroleh nilai t_{hitung} sebesar -0,428 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 1,676 artinya bahwa variabel umur tidak dapat mempengaruhi secara signifikan terhadap pola konsumsi pangan pokok di Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo pada tingkat kepercayaan 90%. Nilai koefisien regresi

variabel umur sebesar -0,13, artinya apabila variabel umur dinaikkan satu tahun dan variabel lainnya dianggap tetap maka ada kecenderungan menurunkan dominasi beras pada pola konsumsi pangan pokok di Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo. Mayoritas umur responden baik di daerah produsen jagung dan beras sama yaitu berada pada tingkatan umur produktif yang berakibat mayoritas masyarakat mengonsumsi pangan pokok dalam jumlah sama. Peningkatan umur seseorang dimungkinkan akan menurunkan tingkat dominasi beras dalam pola konsumsi pangan pokok. Hal ini dikarenakan kecenderungan semakin tinggi umur seseorang maka akan lebih memperhartikan kebutuhan terhadap konsumsi makanan yang memberikan dampak bagi kesehatan (Widodo *et al*, 2016)

3. Pendapatan

Dari hasil uji t di peroleh nilai t_{hitung} sebesar -0,67 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 1,676 artinya bahwa variabel pendapatan tidak dapat mempengaruhi secara signifikan terhadap pola konsumsi pangan pokok di Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo pada tingkat kepercayaan 90%. Nilai koefisien regresi variabel pendapatan sebesar -3,07, artinya apabila variabel pendapatan dinaikkan satu rupiah dan variabel lainnya dianggap tetap maka ada kecenderungan menurunkan konsumsi beras sebagai pangan pokok di Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo.

Pendapatan masyarakat tergolong rendah baik di daerah produsen jagung maupun daerah produsen beras dikarenakan mayoritas masyarakat berprofesi sebagai petani. Rendahnya pendapatan masyarakat sehingga banyak dari mereka yang memperoleh bantuan RASKIN (Beras Miskin) dari pemerintah sehingga

mereka lebih banyak mengonsumsi beras sebagai pangan pokok. Hal ini selaras dengan penelitian Hasibuan (2016) mengatakan bahwa jika pendapatan naik, jumlah pendapatan yang dialokasikan untuk pangan akan cenderung turun. Pendapatan akan lebih besar dialokasikan ke non pangan seperti kesehatan dan pendidikan.

4. Jumlah Anggota Keluarga

Dari hasil uji t di peroleh nilai t_{hitung} sebesar 2,491 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,676 artinya bahwa variabel jumlah anggota keluarga dapat mempengaruhi secara signifikan terhadap pola konsumsi pangan pokok di Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo pada tingkat kepercayaan 90%. Nilai koefisien regresi variabel jumlah anggota keluarga sebesar 1,174, artinya apabila variabel jumlah anggota keluarga dinaikkan satu orang dan variabel lainnya dianggap tetap maka ada kecenderungan meningkatkan dominasi konsumsi pangan pokok beras terhadap jagung di Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo. Semakin tinggi jumlah anggota keluarga maka akan semakin tinggi pula kebutuhan konsumsi pangannya. Hal ini selaras dengan penelitian Djauhari & Friyanto, 2016. mengatakan bahwa bagi rumah tangga dengan anggota rumah tangga yang banyak, maka akan meningkatkan jumlah konsumsinya terbagi secara merata ke seluruh anggota keluarga.

5. Preferensi Pangan pokok

Dari hasil uji t di peroleh nilai t_{hitung} sebesar $-0,448$ lebih kecil dari t_{tabel} sebesar $1,676$ artinya bahwa variabel preferensi tidak dapat mempengaruhi secara signifikan terhadap pola konsumsi pangan pokok di Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo pada tingkat kepercayaan 90% . Nilai koefisien regresi variabel umur sebesar $-0,315$, artinya apabila variabel preferensi pangan pokok dinaikkan 1 skor dan variabel lainnya dianggap tetap maka ada kecenderungan menurunkan dominasi konsumsi beras sebagai pangan pokok di Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo.

Preferensi pangan pokok tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pola konsumsi pangan pokok karena dalam mengonsumsi pangan pokok berdasarkan hasil wawancara pada kedua daerah penelitian baik di daerah penghasil jagung maupun daerah penghasil beras memilih pangan pokok beras dikarenakan kemudahan mendapatkannya, sehingga bila disuatu tempat tidak tersedia pangan pokok beras maka sebagian besar responden menyatakan akan mencari beras ditempat lain. Namun, bila yang tidak tersedia adalah pangan pokok jagung, responden menyatakan cukup mengonsumsi apa yang tersedia sebesar 70% sedangkan 30% lainnya menyatakan akan mencari jagung ditempat lain. Jika yangtersedia di rumah adalah beras dan jagung, sebagian responden menyatakan akan memilih kedua pangan pokok tersebut untuk dikonsumsi. Dengan demikian sesuai dengan pernyataan suhardjo (2009) bahwa preferensi pangan pokok dipengaruhi juga oleh kombinasi makanan yang tersedia.

6. Ketersediaan Pangan Pokok

Dari hasil uji t di peroleh nilai t_{hitung} sebesar $-0,947$ lebih kecil dari t_{tabel} sebesar $1,676$ artinya bahwa variabel ketersediaan pangan pokok tidak dapat mempengaruhi secara signifikan terhadap pola konsumsi pangan pokok di Kecamatan Watumlang Kabupaten Wonosobo pada tingkat kepercayaan 90% . Nilai koefisien regresi variabel ketersediaan pangan pokok sebesar $-0,001$, artinya apabila variabel ketersediaan pangan pokok dinaikkan 1 gram dan variabel lainnya dianggap tetap maka ada kecenderungan menurunkan pola konsumsi pangan pokok di Kecamatan Watumlang Kabupaten Wonosobo.

Ketersediaan pangan pokok tidak berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi pangan pokok. Hal ini diduga karena ketersediaan pangan pokok yang selalu ada di masing-masing rumah tangga responden karena kemudahan dalam memeperolehnya.

7. Pengetahuan Pangan dan Energi

Dari hasil uji t di peroleh nilai t_{hitung} sebesar $0,223$ lebih kecil dari t_{tabel} sebesar $1,676$ artinya bahwa variabel pengetahuan pangan dan Energi tidak dapat mempengaruhi secara signifikan terhadap pola konsumsi pangan pokok di Kecamatan Watumlang Kabupaten Wonosobo pada tingkat kepercayaan 90% . Nilai koefisien regresi variabel pengetahuan pangan dan Energi sebesar $0,004$, artinya apabila variabel pengetahuan pangan dan energi dinaikkan 1 skor dan variabel lainnya dianggap tetap maka ada kecenderungan meningkatkan pola konsumsi pangan pokok di Kecamatan Watumlang Kabupaten Wonosobo.

Dari berbagai tingkat pendidikan yang dimiliki responden dalam penelitian ini ternyata sebagian besar memiliki kategori pengetahuan energi yang kurang.

Hasil uji t menunjukkan bahwa pengetahuan pangan dan energi berpengaruh secara signifikan terhadap pola konsumsi pangan pokok. Artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan pangan dan energi belum tentu berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan pokok. Setiadi (2015) mengatakan bahwa pengaruh pengetahuan energi terhadap pola konsumsi makanan tidak selalu linier, yaitu semakin tinggi tingkat pengetahuan pangan dan dEnergi seseorang belum tentu tingkat konsumsi makanan menjadi semakin baik.

D. Analisis Perbandingan Kecukupan Energi

Kecukupan energi diperoleh dari perhitungan jumlah energi yang dikonsumsi oleh seseorang dalam sehari. Jumlah konsumsi seseorang dapat dilihat dari ketersediaan pangan yang dimilikinya dalam sehari. Data konsumsi pangan yang diperoleh dari *food recall* dikonversikan dengan satuan Ukuran Rumah Tangga (URT) kedalam satuan gram kemudian dikelompokkan kedalam sembilan bahan pangan. Setelah itu dihitung jumlah energi yang terkandung dalam masing-masing bahan pangan dan dijumlah, maka akan diperoleh jumlah energi yang dikonsumsi dalam sehari. Rata-rata konsumsi energi lebih besar di daerah penghasil jagung yaitu sebesar 1839 kkal, sedangkan pada daerah penghasil beras sebesar 1798 kkal. Berikut tabel perbandingan kecukupan energi pangan responden di Kecamatan Watumalang.

Tabel 24. Hasil perbandingan kecukupan energi di Daerah Produsen Jagung dan Beras Kecamatan Watumalang, 2019

Kelompok pangan	Konsumsi Energi kkal/kap/hr		Konsumsi Energi Normatif	Hasil uji t
	Daerah Produsen Jagung (Aktual)	Daerah Produsen Beras (Aktual)		
Padi-padian	1014,73	890,89	1075	4,036***
Umbi-umbian	65,17	70,64	129	-0,18 (NS)
Buah/Biji berminyak	368,12	393,13	258	-0,99 (NS)
Lemak-Minyak	20,25	8,1	215	1,183 (NS)
Gula	78,13	77,77	64	0,041 (NS)
Pangan Hewani	58,00	55,42	108	0,238 (NS)
Kacang	128,31	192,57	108	-1,175 (NS)
Sayur-sayuran	106,57	109,96	129	-0,166 (NS)
JUMLAH	1839,28	1798,49	2150	0,614 (NS)

Data Primer yang diolah, 2019

Pada tabel 24 menunjukkan konsumsi energi masing-masing kelompok pangan berbeda, baik di daerah penghasil jagung maupun di daerah penghasil beras. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t pada masing-masing kelompok pangan. Hasil uji t menghasilkan kelompok pangan padi-padian $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ artinya ada perbedaan konsumsi di daerah produsen jagung dengan daerah produsen beras. Sedangkan pada kelompok pangan lain tidak ada perbedaan, baik di daerah konsumsi produsen jagung dengan daerah produsen beras.

Tingginya konsumsi padi-padian pada rumahtangga responden baik di daerah penghasil jagung maupun daerah penghasil beras, disebabkan bahan pangan padi-padian yang paling mudah dijangkau oleh rumahtangga pedesaan. Berdasarkan hasil uji t, ada perbedaan konsumsi kelompok padi-padian antara daerah penghasil jagung dengan daerah penghasil beras. Perbedaan ini disebabkan oleh aktifitas kerja otot pada daerah penghasil jagung lebih tinggi dibanding daerah penghasil beras. Sehingga membutuhkan lebih banyak mengonsumsi sumber energi utama dan menggeser bahan pangan lainnya. Tingginya aktifitas kerja otot

pada daerah penghasil jagung karena adanya perbedaan letak geografis, yakni daerah penghasil jagung terletak pada daerah dataran tinggi sedangkan daerah penghasil beras terletak pada daerah lebih rendah. Sehingga pekerjaan di daerah produsen jagung lebih banyak memerlukan energi yang berakibat masyarakat di daerah ini lebih cepat merasa lapar.

Pada kelompok umbi-umbian tidak terdapat perbedaan yang nyata baik pada daerah penghasil jagung maupun daerah penghasil beras. Hal ini disebabkan tidak terbiasanya rumahtangga produsen mengonsumsi umbi-umbian dalam porsi besar. Umumnya rumahtangga responden mengonsumsi umbi-umbian yang direbus dan digoreng sebagai camilan. Sehingga, konsumsi umbi-umbian pada daerah penghasil jagung maupun penghasil beras belum memenuhi anjuran konsumsi normatif sebesar 128 kkal/kap/hari.

Pada kelompok pangan buah/biji berminyak tidak ada perbedaan yang nyata baik pada daerah penghasil jagung maupun daerah penghasil beras. Kedua daerah penelitian mengonsumsi buah/biji berminyak lebih tinggi dibanding konsumsi energi normatifnya sebesar 258 kkal/kap/hari. Tingginya konsumsi disebabkan mayoritas rumahtangga mengolah masakan menggunakan kemiri dan santan pada olahan masakan.

Pada kelompok pangan lemak-minyak tidak ada perbedaan yang nyata baik pada daerah penghasil jagung maupun daerah penghasil beras. Konsumsi energi pada daerah penelitian masih kurang dari anjuran dari angka normatifnya sebesar 215 kkal/kap/hari. Rendahnya konsumsi disebabkan karena masakan yang disajikan oleh mayoritas rumahtangga responden bersantan sehingga mengurangi penggunaan minyak goreng.

Pada kelompok pangan lemak-minyak, terdapat perbedaan yang signifikan antara daerah penghasil jagung dan daerah penghasil beras. Hal ini terlihat dari rata-rata konsumsi lemak-minyak pada daerah penghasil jagung sebanyak 20,25 kkal/kap/hari sedangkan pada daerah penghasil beras sebanyak 8,1 kkal/kap/hari. Perbedaan ini disebabkan karena pada daerah penghasil jagung mayoritas setiap hari memiliki kebiasaan mengonsumsi makanan yang digoreng baik sebagai makanan utama maupun sebagai cemilan. Sementara pada daerah penghasil beras lebih banyak mengonsumsi makanan yang direbus dibanding yang digoreng.

Pada kelompok pangan gula tidak ada perbedaan yang nyata baik pada daerah penghasil jagung maupun daerah penghasil beras. Kedua daerah penelitian mengonsumsi gula lebih tinggi dibanding konsumsi energi normatifnya sebesar 64 kkal/kap/hari. Kebiasaan meminum minuman manis seperti kopi dan teh pada pagi hari yang menyebabkan konsumsi gula melebihi anjuran normatif pada daerah penelitian.

Pada kelompok pangan hewani tidak ada perbedaan yang nyata baik pada daerah penghasil jagung maupun daerah penghasil beras. Tingkat konsumsi pangan hewani baik pada daerah penghasil jagung maupun daerah penghasil beras masih dibawah anjuran konsumsi normatifnya yakni sebesar 108 kkal/kap/hari. Rendahnya konsumsi dikarenakan tingginya harga pangan hewani sehingga rumahtangga responden mengurangi konsumsinya.

Pada kelompok kacang-kacangan tidak ada perbedaan yang nyata baik pada daerah penghasil jagung maupun daerah penghasil beras. Konsumsi kacang-kacangan pada daerah penelitian melebihi angka normatif anjuran sebesar 108 kkal/kap/hari. Hal ini disebabkan tingginya konsumsi kacang kacang terutama

tahu dan tempe sebagai lauk pauk protein utama keluarga. Hal ini disebabkan rumahtangga responden lebih memilih kacang-kacangan sebagai menu lauk pauk utama daripada pangan hewani yang harganya lebih mahal.

Pada kelompok sayur-sayuran tidak ada perbedaan yang nyata baik pada daerah penghasil jagung maupun daerah penghasil beras. Konsumsi sayur-sayuran pada daerah penelitian masih kurang dari anjuran normatifnya sebesar 129 kkal/kap/hari. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran dengan kandungan pangan dan gizi oleh rumahtangga responden.